

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang “Peran K.H. Tb Amien Abbas Dalam Sosial Keagamaan di Kecamatan Kasemen Tahun 1913-1976” pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. Tb. Amin Abbas merupakan ulama dan salah satu murid Syekh Asnawi Caringin yang dilahirkan di Kasemen, K.H. Tb. Amin Abas dilahirkan dari pasangan suami istri yaitu KH. Tb. Muhammad Abas dan Hj. Rofiah, K.H. Tb Amin Abbas lahir pada tahun 1913 di Kampung Sukadana Kasemen, Serang-Banten. Ayahnya KH. Tb Amin Abbas adalah seorang ulama yang mengajar di Pandeglang dan mengajarkan ilmu agama kepada K.H. Tb Amin Abbas, ayahnya merupakan santri dari Menes Kabupaten Pandeglang. K.H. Tb Amin Abbas memiliki saudara yaitu K.H Tb. Makmun Abbas, K.H.Tb Huiz Mindaz.

K.H. Tb. Amin Abbas dilahirkan pada tahun 1913 di Kasemen, Serang-Banten. Pada masa kecil K.H. Tb Amin Abbas mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya terutama pendidikan agama, bersama-sama dengan Saudara-saudaranya. KH. Tb Amin Abbas belajar ilmu agama dari ayahnya yaitu KH Tb Muhammad Abas. K.H. Tb. Amin Abbas dididik ditengah keluarga yang taat beragama dan peduli dengan pendidikan agama maupun umum. Masa kecil K.H. Amin Abbas terus menggali ilmu agama dari ayahnya. K.H. Tb. Amin Abbas belajar dengan ayahnya di Menes, Pandeglang. K.H. Tb. Amin Abbas juga mempelajari banyak kitab, terutama kitab Jurumiyah, namun hal itu belum cukup bagi K.H Tb. Amin Abbas.

Pada masa mudanya, K.H. Tb. Amin Abbas mempelajari Kitab Jurumiyah. Kitab Jurumiyah adalah kitab nahwu yang banyak dipakai di lembaga pengajaran islam tradisional dan menjadi karya standar untuk pengajaran bahasa Arab diseluruh dunia Islam. Dan Kitab Jurumiyah juga sampai sekarang masih diajarkan di pesantren di

Indonesia termasuk di Banten. Kitab Jurumiyah ini berisi pembagian Islam (kata benda), Fi'il (kata kerja), dan i'rab (penjelasan status kata dalam kalimat). Pada usia 12 tahun K.H. Tb. Amin Abbas dibawa oleh Ayah dan keluarganya ke Madinnah. Dan K.H. Tb. Amin Abbas mengenyam pendidikan di tanah suci Mekkah dan Madinnah.

Setelah menuntut ilmu di Makkah KH. Tb. Amin Abbas pulang kembali ke Kasemen tepatnya di desa Sukadana. Dan K.H. Tb. Amin Abbas mendirikan pondok pesantren tepatnya di daerah Sukadana, Kasemen dan diberi nama Massarotul Muqriin. Dan disinilah K.H. Tb. Amin Abas mengajari murid-muridnya tentang ilmu agama seperti Nahwu, Fiqih, Hadist dan Akhlak. Di samping ngajar ngaji di pesantren Massarotul Muqriin yang di dirikannya K.H. Tb. Amin Abbas juga kembali belajar untuk menambah keilmuan di daerah Menes, Pandeglang setelah menuntut ilmu K.H. Tb Amin Abbas melanjutkan menuntut ilmu di Cilegon, tepatnya daerah Bojonegara dengan seorang guru yang bernama Kiyai Haji Tubagus ismail. Setelah dari daerah ersebut, K.H

melanjutkan studi hingga ke daerah Jawa tengah dan sekaligus menjadi tempat terakhir menuntut ilmu sebelum akhirnya kembali ke Kasemen.

Setelah K.H. Tb. Amin Abba belajar dari pesantren di Jawa tengah, K.H. Tb Amin Abbas kemudian menikah dengan istri pertamanya yang bernama Hj. Nyi Johariah dari Cilegon. Namun sayang, umur pernikahan tersebut tidak berlangsung lama dan kemudian K.H. Tb Amin Abbas dengan istri pertamanya bercerai. K.H. Ma'mun kemudian menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama Hj. Rofiah. Pada pernikahan keduanya tersebut dikaruniai 7 orang anak, dengan 5 laki-laki dan 2 perempuan,

Berikut adalah daftar karya peninggalan K.H Tb Amin Abbas, yaitu Kitab Fiqih, Amil, Jurumiyah, Tauhid, Bangunan Masjid/majlis, Sumur tradisional di Kasemen, Aula (sekarang berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi peziarah yang datang ke lokasi penjarahan)

2. Sebagaimana sumber yang peneliti dapatkan dari masyarakat Kasemen sedari dulu menganut agama Islam dan meyakini

kekuasaan Allah SWT. Dalam bermasyarakat pun kehidupan keagamaan melekat dan masing-masing memiliki peranan agama yang harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan.¹ Dalam pengertian harfiahnya adalah agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.²

Untuk menjelaskan Kondisi sosial keagamaan di Kasemen pada umumnya penduduk memeluk agama islam, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masjid dan musholla yang menjadi tempat ibadah dan simbol umat muslim.

Budaya Kasemen tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang berada di Provinsi Banten. Tradisi yang membudaya pada masyarakat Kasemen tidak terlepas dari peringatan Hari Besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan Rajaban. Tradisi yang sering diadakan satu tahun sekali

¹ M. Cili Tajudin (Cucu Kandung K.H. Ma'mun), diwawancarai oleh Sarmain, Tatap Muka, Tanara, Serang, Banten, Tanggal 10 Februari 2020.

² Elizabeth K. Notingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997), P. 42

seperti haul sudah menjadi budaya diperingati setahun sekali setelah Hari Raya Idul Fitri.

Tradisi selanjutnya yang sudah membudaya di kalangan masyarakat baik masyarakat Kasemen ataupun masyarakat di daerah Provinsi Banten pada umumnya adalah, tradisi ruwat atau selamatan. Biasanya selamatan yang diadakan di Kasemen ada beberapa seperti selamatan membangun rumah baru, tujuh bulanan bagi wanita yang sedang hamil, kirim doa untuk orang yang sudah meninggal. Selain itu terdapat juga tradisi arakan pengantin sunat, biasanya tradisi ini selalu diadakan dikala ada yang mau di sunat.

Karakteristik unik budaya masyarakat Kasemen tidak terlepas dari sejarah panjang perjuangan ulama terdahulu. Budaya yang bernapaskan Islam mewarnai kehidupan masyarakat Kasemen. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya masyarakat yang tidak sedikit mengirimkan anaknya ke pusat-pusat pendidikan Islam seperti pesantren, hal itu tercermin dari para ulama dan kiai terdahulu yang

begitu banyaknya pergi mencari ilmu jauh di Makkah, dan begitu banyaknya pesantren yang mengajarkan kitab-kitab dengan maksud mempertahankan keilmuan Islam.

Seiring berkembangnya kondisi keagamaan dimasyarakat Kasemen membawa hal positif terhadap kondisi sosial masyarakat Kasemen. Sehingga masyarakat bisa memilih kebudayaan mana yang tidak berbenturan dengan syariat ajaran agama islam dan kebudayaan mana yang berbenturan dengan syariat agama Islam.

Keberadaan ulama di kalangan masyarakat Kasemen sangat berpengaruh penting, dengan adanya para ulama di kalangan masyarakat, khususnya di tanara ini membawa nama baik dan membuat Kasemen semakin terkenal ke pelosok daerah luar banten. Terlihat banyak orang-orang luar datang ke Kasemen, Pandeglang-Cilegon-Serang-Banten dengan tujuan yang berbeda-beda seperti ziarah, menghadiri haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang sering di peringati setahun

sekali setelah hari raya Idul Fitri.³ Adapun tanggapan masyarakat terhadap keberadaan para ulama di Kasemen sendiri yaitu tanara cukup di kenal seperti sekarang ini.

3. Pendirian pesantren oleh K.H. Tb. Amin Abas sudah ada sejak jaman Ayah nya tetapi K.H. Tb Amin Abbas mendirikan pondok pesantren di Daerah Sukadana, Serang-Banten. Selain mendirikan pondok pesantren K.H. Tb. Amin Abbas juga mengajarkan Tarekat Qadriyah Wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan K.H. Tb Amin Abbas merupakan salah satu bagian yang memperkaya keanekaragaman ajaran tarekat di dalam kehidupan masyarakat islam pada umumnya Tarekat Qadriyah Wa Naqsyabandiyah salah satu dari beberapa tarekat yang berkembang di indonesia dan banyak pengikutnya. Dan santri-santri yang belajar Tarekat Qadriyah Wa Naqsyabandiyah diantaranya: Kiai Hasan, Kiai Iman, Kiai Qidam, Kiai Usuf (Caringin), Kiai Dimyati (Cilongok), Kiai Tohir, Kiai Karim, Kiai Haris, Kiai Waseh, Kiai Munir

³ Ahmad Fauzan (Sekertaris Desa Tanara), diwawancarai oleh Sarmain, *Tatap Muka*, Tanara, Serang, Banten, 08 Juni 2020.

(Mandaya), K.H. Ahmad, K.H Habib, Kiai Pahri, Kiai Hariri, Kiai Asep (Bogor), K.H Mansyur, K. H. Isya. Dan pesan moral yang dapat diambil dari seorang ulama K.H. Tb Amin Abbas diantaranya; Pantang Menyerah (Sifat ini tercermin dari perjuangan K.H. Tb. Amin Abbas dalam menuntut ilmu agama bukan hanya dari keluarga besarnya. Tetapi sampai ke makkah dan madinah, bukan hanya itu setelah sepulang dari sana kembali ketanah kelahiran, K.H. Tb. Amin Abbas melanjutkan menuntut ilmu ke berbagai daerah di tanah air. Dalam menuntut ilmu, perlulah sikap ini tertanamkan bagi segenap jiwa, agar tidak mudah mengeluh atas tantangan yang dihadapi. K.H Tb Amin Abbas membuktikan bahwa sikap pantang menyerah dalam mencari ilmu sangatlah diperlukan dan pasti akan menuntun kearah jalan kebenaran), Tekun (Dalam menuntut ilmu bukan hanya memerlukan sifat pantang menyerah, tetapi diperlukan juga sikap tekun dalam menuntut ilmu, mengajar santri dan berdakwah. Sulitnya mencari ilmu, berbagai macam tantangan yang dihadapi, serta tekanan selama menuntut ilmu dinegeri jauh tak akan bisa

berjalan dan berhasil jika KH Tb Amin Abbas tidak memiliki salah satu sikap yang luar biasa tekun. Ketekunan akan melahirkan pemahaman yang baik akan ilmu yang dipelajarinya, baik persoalan agama dan juga dalam keseharian.), Sabar (Dalam berdakwah bukan hanya memerlukan sifat tekun, tetapi memerlukan juga sikap sabar dalam menghadapi segala tantangan di masyarakat. Menghadapi santri yang banyak, maupun berdakwah di masyarakat tak akan mampu berjalan optimal jika tanpa dibarengi sikap sabar dalam menjalaninya), Rendah hati (Dalam mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat bukan hanya memerlukan sifat pantang menyerah, tekun, sabar, tetapi memerlukan juga sikap rendah hati dalam segala tindakan di kehidupan sehari-hari baik menghadapi santri, maupun masyarakat. Sehingga sikap kepercayaan masyarakat terhadap K.H Tb Amin Abbas terbentuk).

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat dirrangan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan mahasisiwa, diharapkan mengetahui peran dan kontribusi tokoh ulama banten, agar menjadi universitas yang mampu mengangkat derajat tokoh dan mampuh melindungi karya-karyanya.
2. Bagi para sejarawan perlunya mengungkap fakta dan menentukan dat terkait tokoh lokal Banten, dengan kemudian mampu mengangkatnya menjadi contoh bagi generasi muda dan menjadikannya teladan dengan mengikuti kiprah yang tokoh tersebut ajarkan dan merealisasikan temuan barunya dan menjadikan hal itu acuan untuk tetap meneliti kembali sejarah yang belum terungkap.
3. Mudah-mudahan mahasiswa jurusan sejarah dan peradaban islam uiversitas islam negeri sultan maulana hasanuddin banten bangga dengan adanya tokoh-tokoh lokal yang akan

senantiasa mengkaji ulang dan meneliti untuk lebih mendalam tokoh yang berperan dalam masyarakat.

4. Semoga dengan adanya penelitian yang saya lakukan ini dan dituangkan dalam Skripsi bisa bermanfaat untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulatan Maulana Hasanuddin Banten khususnya bagi Mahasiswa Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam.
5. Bagi masyarakat diharapkan mempertahankan tradisi intelektual warisan para ulama, dengan mempelajari dan memahami ilmu yang telah mereka ciptakan yang bukan hanya sekedar sebuah karya, melainkan bukti otentik saat ini karya tersebut masih bisa dirasakan. Penulis berharap apa yang dilakukan para ulama terdahulu ajarannya tersampaikan dengan tradisi yang sudah ada.
6. Bagi lembaga baik pendidikan, pariwisata, pelestarian dan cagar budaya, sangat penting bagi kelangsungan hidup sejarah. Baik itu naskah, artefak, fosil dan peristiwa beberapa lembaga diatas harus turut mendukung dalam melestarikannya suatu sejarah, dengan begitu akan tercipta keharmonisan antara satu

dengan yang lain dan menjadi satu kesatuan, serta saling bahu membahu mempertahankan sejarah yang ada, khususnya di Banten.